

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai "*Model Aset Based Community Development*" dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani di Desa Bongas Kabupaten Indramayu":

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Model Aset Based Community Development* bagi Petani di Desa Bongas.
 - a. Modal Manusia (Human Capital): Hasil penelitian di Bab 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan petani di Desa Bongas masih terbatas, yang menghambat adopsi teknologi modern dan inovasi pertanian. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Ibu Darwinah dan Bapak Casdirah, meskipun ada pelatihan, kurangnya pendampingan berkelanjutan (seperti yang disampaikan Bapak Ogong) membuat pengetahuan baru sulit diimplementasikan. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Sarwoprasodjo, Haryanto, dan Sulastri (2022) yang menekankan pentingnya pengalaman lapangan dan jaringan sosial dibandingkan pendidikan formal dalam penerapan pertanian berkelanjutan.
 - b. Modal Sosial (Social Capital): Modal sosial di Desa Bongas sangat kuat, tercermin dari budaya gotong royong, kerja sama dalam kelompok tani, dan solidaritas antarpetani (seperti yang disampaikan Bapak Kayar). Modal ini berfungsi sebagai penyangga utama dalam menghadapi kesulitan dan risiko (Abdurrahim, Soetarto, & Suryanto, 2015). Namun, seperti yang diindikasikan oleh Bapak Ogong dan Bapak Kayar, kekuatan ini belum sepenuhnya dimobilisasi untuk meningkatkan posisi tawar petani di pasar atau dalam mengakses kebijakan.
 - c. Modal Alam (Natural Capital): Desa Bongas memiliki potensi modal alam yang besar berupa lahan pertanian yang luas dan subur. Namun, lahan yang sempit per petani (seperti yang dialami Ibu Cameng) dan masalah irigasi yang belum optimal (dikonfirmasi oleh Bapak Gana) menjadi kendala. Perubahan iklim dan serangan hama juga berdampak negatif pada

produktivitas, sejalan dengan catatan Hidayati (2021) tentang penurunan produktivitas pertanian akibat perubahan iklim.

- d. Modal Fisik (Physical Capital): Infrastruktur fisik seperti jalan tani, alat pertanian, dan fasilitas penyimpanan hasil panen masih terbatas dan belum memadai. Bapak Gana menjelaskan bahwa kondisi jalan yang buruk dan keterbatasan alat menghambat efisiensi produksi dan distribusi. Ketiadaan gudang penyimpanan komunal (seperti yang diimpikan Bapak Juned) memaksa petani menjual hasil panen segera dengan harga rendah, yang merupakan salah satu kelemahan modal fisik.
- e. Modal Finansial (Financial Capital): Ini adalah aspek terlemah. Petani di Desa Bongas sangat kesulitan mengakses modal formal dan cenderung bergantung pada tengkulak dengan bunga tinggi (seperti yang disampaikan Ibu Inih). Keterbatasan ini menghambat investasi dalam usaha tani dan diversifikasi pendapatan, sejalan dengan temuan Santoso (2017) bahwa keterbatasan modal adalah penghambat utama pengembangan usaha pertanian.

2. Penerapan *Model Aset Based Community Development* untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Bongas.

- a. Penerapan *Model Aset Based Community Development* di Desa Bongas masih dalam tahap awal dan belum optimal. Meskipun pemerintah desa telah menginisiasi berbagai program seperti distribusi pupuk subsidi, pelatihan dasar pertanian, dan bantuan alat (seperti yang dijelaskan oleh Sekretaris Desa Kusnaedi dan Ranti), program-program ini seringkali bersifat sektoral dan kurang terintegrasi.
- b. Strategi diversifikasi usaha, seperti beternak, usaha rumahan (Ibu Darwinah), dan kerja serabutan (Bapak Casdirah), menunjukkan adaptasi mandiri petani terhadap ketidakpastian penghasilan. Namun, upaya ini belum didukung secara sistematis oleh kebijakan yang komprehensif.
- c. Penguatan modal sosial melalui kelompok tani telah membantu dalam berbagi informasi dan kerja sama, namun belum sepenuhnya mampu meningkatkan posisi tawar petani di pasar atau mengakses modal formal. Hal

- ini sejalan dengan Putra dan Suprianto (2020) yang menekankan perlunya pengembangan holistik kelima aset untuk kesejahteraan jangka panjang.
- d. Kuwu Mamat Saripudin menjelaskan upaya desa dalam mendorong pertanian ramah lingkungan dan pemanfaatan lahan tidur, yang menunjukkan kesadaran akan keberlanjutan. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala teknis dan partisipasi yang belum merata.
3. Hambatan dan Peluang dalam Implementasi *Model Aset Based Community Development* di Desa Bongas, Kabupaten Indramayu.
- a. Hambatan
 - 1. Ketimpangan Akses: Bantuan dan informasi seringkali tidak merata, hanya menjangkau kelompok tertentu atau petani dengan akses kekuasaan, seperti yang dikeluhkan Bapak Ogong.
 - 2. Kelemahan Kelembagaan: Kelompok tani belum berfungsi maksimal dalam mengorganisir petani untuk advokasi atau akses pasar yang lebih baik, sejalan dengan kritik Chambers dan Conway (1992) tentang pentingnya institusi lokal yang kuat.
 - 3. Resistensi Kultural: Sebagian petani, terutama yang lebih tua, masih enggan mengadopsi metode pertanian baru, seperti yang disampaikan oleh Ibu Cameng dan Bapak Ogong.
 - 4. Keterbatasan Literasi Digital: Petani kesulitan mengakses informasi pasar dan teknologi digital, yang menghambat daya saing mereka (Santosa, 2020).
 - 5. Akses Permodalan: Ini adalah hambatan krusial, di mana petani terjebak dalam pinjaman informal dengan bunga tinggi, seperti yang diungkapkan Ibu Inih.
 - 6. Regenerasi Petani: Kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian (seperti yang disampaikan Bapak Juned) mengancam keberlanjutan sektor ini di masa depan.

b. Peluang

1. Kekuatan Modal Sosial: Solidaritas dan gotong royong yang kuat di Desa Bongas dapat menjadi fondasi untuk program berbasis komunitas yang lebih efektif (Putnam, 1993).
2. Keterbukaan Generasi Muda: Beberapa pemuda mulai tertarik pada pertanian modern dan digital (Bapak Juned), yang dapat menjadi agen perubahan jika didukung.
3. Dukungan Kebijakan Desa: Pemerintah desa menunjukkan komitmen untuk mendukung sektor pertanian melalui alokasi dana dan inisiatif program (Kuwu Mamat Saripudin).
4. Kolaborasi Eksternal: Potensi kerja sama dengan LSM, dinas pertanian, dan perguruan tinggi dapat membuka akses terhadap pengetahuan dan teknologi baru.
5. Potensi Ekonomi Sirkular: Pemanfaatan limbah pertanian dan pengembangan usaha terpadu dapat menciptakan nilai ekonomi tambahan, sejalan dengan konsep ecological livelihood(Scoones, 2015).

Secara keseluruhan, *Model Aset Based Community Development* belum sepenuhnya berhasil mewujudkan kesejahteraan petani di Desa Bongas karena ketidakseimbangan antar-modal dan lemahnya akses petani terhadap sumber daya produktif. Namun, proses ke arah keberhasilan sudah dimulai, dan dengan penguatan human capital, perluasan akses finansial, serta revitalisasi kelembagaan desa, model ini berpeluang besar untuk berhasil jika dikembangkan lebih lanjut secara terintegrasi dan kontekstual.

B. Saran

1. Untuk Petani di Desa Bongas: Diharapkan dapat meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, keterlibatan dalam kelompok tani, dan mulai menjajaki diversifikasi usaha pertanian maupun non-pertanian. Upaya ini penting agar petani tidak hanya bergantung pada satu komoditas yang rentan terhadap guncangan pasar atau cuaca.
2. Untuk Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa: Perlu memperluas program yang berorientasi pada pertanian berkelanjutan dengan menyediakan sarana dan

prasaranan pendukung seperti saluran irigasi, subsidi pupuk, serta akses permodalan. Selain itu, kebijakan yang mendorong regenerasi petani muda dan insentif untuk inovasi di bidang pertanian perlu dikembangkan secara sistemik.

3. Untuk Dinas Pertanian dan Instansi Terkait: Penting untuk memperkuat peran penyuluh pertanian dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi baru kepada petani. Diperlukan juga integrasi data pertanian berbasis digital agar petani lebih mudah mengakses informasi pasar dan teknologi.
4. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Akademisi: Diharapkan dapat terus berperan aktif dalam pemberdayaan petani dengan pendekatan partisipatif. LSM dan kampus juga dapat menjadi jembatan antara kebutuhan lapangan dengan pengembangan teori, serta menjadi mitra strategis dalam advokasi kebijakan pro-petani.
5. Untuk Generasi Muda di Desa Bongas: Dibutuhkan dukungan dan ruang inovasi agar generasi muda mau kembali melirik pertanian sebagai sektor yang menjanjikan. Ini dapat diwujudkan melalui program kewirausahaan berbasis pertanian, agrowisata, dan pemanfaatan teknologi digital yang dekat dengan kehidupan mereka.
6. Untuk Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan modal digital dan kebijakan lokal dalam kerangka *Model Aset Based Community Developments*. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas program bantuan pemerintah di sektor pertanian juga perlu dikaji lebih dalam agar kebijakan yang dibuat benar-benar tepat sasaran.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, penerapan *Model Aset Based Community Development* tidak hanya akan mendorong kesejahteraan petani dalam jangka pendek, tetapi juga menciptakan sistem pertanian yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.